

KEUNTUNGAN MAKSIMUM USAHA NELAYAN DI KECAMATAN BALIKPAPAN TIMUR

Rahmad Budi Suharto

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

ABSTRACT

The objective of this research is to know how many profit maximum of level production fisherman business in East Balikpapan Region at February 2012. The population of this research is fisherman in East Balikpapan Region. The instrument of analysis to used is to profit maximum technique and helped with SPSS 17.0.

The result of analysis above, which is profit maximum of fisherman business in East Balikpapan Region is significant. H_0 acceptance and H_1 rejected. However, not achieve a maximum profit because perpetrator too much volume production who step over limit volume production maximum.

Keywords : Profit Maximum; Fishery; Fisherman Business

I. Pendahuluan

Peningkatan hasil tangkapan dapat dilaksanakan melalui peningkatan produktivitas usaha nelayan, penyediaan peralatan penangkapan serta memperluas wilayah tangkapan, dengan didukung oleh peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kebijakan harga yang sesuai dapat menghasilkan hasil tangkapan dengan waktu yang relatif tidak lama.

Potensi sumber daya laut merupakan sumber kekayaan alam yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Potensi sektor perikanan yang terdapat di wilayah ini cukup besar, sehingga sebagian besar penduduknya memanfaatkan potensi tersebut dengan bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur sebesar 3.365 orang. Sebagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar penduduk di wilayah ini bertempat tinggal berdekatan dengan pesisir pantai.

Di Kecamatan Balikpapan Timur, nelayan dalam pencapaian hasil tangkapan yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah penggunaan alat-alat tangkap yang berkualitas dan bermutu, kelancaran dalam menghasilkan tangkapan, serta keahlian dan keterampilan guna untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Usaha nelayan di wilayah ini jika dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan keuntungan. Pendapatan nelayan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Balikpapan Timur.

Penjualan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur mempunyai prospek yang cukup besar. Hal ini dikarenakan lokasinya

berdekatan dengan pasar dan tempat pelelangan ikan (TPI). Dalam memasarkan hasil tangkapannya, nelayan biasanya tidak memasarkan langsung ke pasar tetapi ke pedagang pengumpul atau tengkulak yang akan mengambil langsung hasil panen tangkapan tersebut dari nelayan dan menjualnya ke pasar, sehingga nelayan di wilayah tersebut tidak mengeluarkan biaya transportasi.

Skala usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur relatif kecil, disebabkan karena kepemilikan modal yang terbatas, sehingga berakibat rendahnya pendapatan yang diterima. Tingkat pendapatan tersebut, berkaitan dengan upaya pencapaian keuntungan yang optimal. Namun, telah diketahui bahwa dalam mencapai keuntungan yang optimal, terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh nelayan. Kendala-kendala yang dimaksud adalah terdapat faktor cuaca yang tidak menentu, modal yang dimiliki terbatas, semakin tingginya harga bahan bakar, dan harga jual tangkapan yang tidak sebanding dengan kegiatan yang dilakukan selama melaut.

Keuntungan maksimum akan tercapai apabila semua faktor produksi (alam, modal, tenaga kerja dan *skill*) telah dialokasikan penggunaannya secara optimal dan efisien, baik efisiensi secara teknik, harga maupun ekonomi. Hal tersebut berarti nelayan harus optimal dalam menggunakan *input* produksi agar tercapainya suatu produktivitas yang tinggi, sekaligus melakukan efisiensi biaya. Keuntungan maksimum dapat tercapai apabila menyamakan nilai produk marjinal dengan biaya marjinalnya atau harga *output* yang bersangkutan. Efisiensi ekonomis produksi juga dapat dilakukan dengan cara memperluas usaha. Perluasan ini berdampak terhadap penurunan biaya yang semakin menurun akibat kenaikan jumlah *output* yang dihasilkan.

Upaya dalam menekankan biaya produksi merupakan suatu yang sukar dilaksanakan karena pada umumnya nelayan dalam menggunakan faktor-faktor produksi (alam, modal, tenaga kerja dan *skill*) tidak mampu untuk menghitung harga faktor tersebut. Sementara itu, upaya perluasan usaha sangat memerlukan penanaman modal yang relatif besar karena terdapat penggunaan modal yang cukup besar pada awal usaha, serta dalam melakukan kegiatan operasional.

Permasalahan yang dihadapi nelayan seperti, faktor cuaca yang tidak menentu, modal yang dimiliki terbatas, harga jual tidak sebanding dengan kegiatan yang dilakukan dalam mencari tangkapan di laut lepas, tidak bisa menggunakan alat-alat, tidak bisa menghitung atau menentukan harga yang tepat untuk mencapai keuntungan maksimum yang sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usahanya dan untuk mengetahui apakah usaha nelayan yang dijalankan sudah memberikan keuntungan maksimum bagi nelayan atau belum mencapai keuntungan maksimum.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis ingin meneliti dengan judul “Keuntungan Maksimum Usaha Nelayan Di Kecamatan Balikpapan Timur”.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur dapat memberikan keuntungan maksimum?”.

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui besarnya keuntungan maksimum dari jumlah hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bahan masukan bagi nelayan dalam menentukan harga yang tepat untuk mencapai keuntungan yang maksimum.
2. Bahan masukan kepada pihak swasta, pemerintah dan instansi yang berwenang dalam mengambil keputusan tentang pengembangan usaha nelayan.
3. Bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya bagi pihak yang membutuhkan.

IV. Metode Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 responden (nelayan). Namun, terdapat 83 responden saja, yang memenuhi syarat kelengkapan data untuk diteliti. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 83 responden. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampel peluang (*probability sampling*). Berdasarkan dari pemaparan Sugiyono (2009:64) bahwa yang dimaksud dengan sampel peluang (*probability sampling*) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik sampel peluang memiliki berbagai jenis teknik sampel. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis sampel acak (*simple random sampling*) yaitu, pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Metode yang digunakan dalam menganalisis keuntungan untuk memperoleh penghasilan nelayan dengan menggunakan metode produksi.

V. Hasil Penelitian

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur, tepatnya di wilayah perairan laut Selat Makassar secara umum masih bersifat tradisional dan terbatas pada wilayah perairan pantai karena minimnya sarana penangkapan yang tersedia. Namun, terdapat upaya-upaya yang dilakukan nelayan dengan melalui motorisasi kapal atau perahu serta modifikasi alat tangkap nelayan.

Terdapat berbagai jenis alat tangkap yang dioperasikan nelayan di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur dalam melaksanakan kegiatan penangkapan antara lain : perengge ikan, perengge udang, pendogol dan penjala.

Jenis tangkapan yang dihasilkan oleh nelayan berbagai jenis, seperti ikan pelagis dan ikan demersal. Ikan pelagis adalah ikan yang umumnya hidup di daerah permukaan air laut. Berdasarkan ukurannya, ikan pelagis dibedakan menjadi dua jenis yaitu ikan pelagis besar dan ikan pelagis kecil. Jenis ikan yang tergolong dalam pelagis besar adalah ikan tuna, tenggiri, tongkol dan sebagainya. Sedangkan yang tergolong dalam jenis ikan pelagis kecil adalah ikan selar, ikan alu-alu, ikan kembung dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah diketahui umur responden berkisar antara 25-60 tahun yang menunjukkan umur nelayan produktif. Hal ini menandakan bahwa nelayan cukup berpotensi dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap di Kecamatan Balikpapan Timur.

Tingkat pendidikan responden yang terdapat di lokasi penelitian sebagian besar berpendidikan sangat rendah. Pendidikan nelayan dalam penelitian ini dari yang tidak tamat sekolah sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa pendidikan nelayan pada umumnya adalah rendah. Hal inilah yang menyebabkan nelayan tidak memiliki kemampuan yang memadai sedangkan tuntutan hidup harus tetap dipenuhi, apalagi bagi nelayan yang telah memiliki keluarga, pada akhirnya akan terjun dalam sektor informal ini.

Operasi penangkapan yang dilaksanakan nelayan waktunya berbeda-beda, tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan. Bagi nelayan dengan jenis alat tangkap pendogol biasanya berangkat melaut dimulai dari pukul 18.00 – 05.00 WITA, sedangkan bagi jenis alat tangkap penjala, operasi penangkapannya dilakukan pada pukul 13.00 WITA dan akan kembali pulang ketika 2 hari kemudian pada pukul 18.00 WITA. Berbeda halnya dengan jenis alat tangkap perengge, karena jenis ini terbagi atas dua macam yaitu perengge ikan dan udang, maka operasi penangkapannya juga berbeda. Nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap perengge ikan untuk mencari hasil tangkapannya dilakukan pada pukul 02.00 - 14.00 WITA dan untuk jenis alat tangkap perengge udang operasi penangkapannya dimulai dari 06.00-16.00 WITA. Nelayan akan bermalam jika hasil tangkapan yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Hari kerja nelayan tidak menentu terkadang jika ada keperluan meski hari libur (hari libur nasional maupun hari minggu) nelayan tetap bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 83 responden, bahwa dapat diuraikan nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur mendapatkan modal awalnya bersumberkan pinjaman dari para tengkulak atau bos. Biasanya modal awal yang dipinjam oleh nelayan berkisar Rp. 15.000.000 – Rp. 20.000.000. Namun berbeda halnya, jika terdapat perbaikan alat tangkapan atau sarana tangkapan, biasanya nelayan meminjam uang atau modal untuk memperbaikinya dengan peminjaman kredit ke koperasi yang tersedia di Kecamatan Balikpapan Timur.

Nelayan dalam menjalankan usahanya atau melakukan kegiatannya sering mengalami masalah atau hambatan karena menjalankan profesi sebagai seorang nelayan tidaklah mudah. Terdapat beberapa masalah-masalah atau hambatan yang dihadapi nelayan adalah sebagai berikut :

1. Adanya faktor cuaca yang tidak menentu. Faktor inilah yang menyebabkan para nelayan tersebut memaksakan dirinya untuk tetap nekat melaut meskipun kondisi saat itu tidak memungkinkan atau membahayakan dirinya.

Selain itu, faktor ini juga yang menyebabkan penurunan hasil tangkapan nelayan, sehingga pendapatan yang diperoleh nelayan mengalami penurunan.

2. Modal yang dimiliki nelayan terbatas, sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya.
3. Semakin tingginya harga bahan bakar (BBM), sehingga membuat para nelayan untuk menghentikan sementara aktivitasnya.
4. Harga jual hasil tangkapan dari nelayan tidak sebanding dengan aktivitas yang dikerjakan selama melaut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa untuk mengatasipasi masalah-masalah tersebut dalam pengembangan usahanya, diperlukan adanya pro aktif dari aparat pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan, yaitu dengan memberikan modal usaha.

Berdasarkan hasil penelitian dari 83 responden di Kecamatan Balikpapan Timur mengharapkan kepada pemerintah kota Balikpapan agar lebih dapat memperhatikan kelompok-kelompok nelayan yang ada. Dari segi permodalan, nelayan mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan bantuan permodalan untuk tambahan tambatan perahu dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, nelayan juga mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan permodalan untuk membuat keramba sebagai bentuk budidaya ikan laut.

Sektor perikanan di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian penduduk atau daerah. Dengan adanya potensi tersebut, maka dapat terciptanya kontribusi pemasukan yang cukup besar dari nelayan bagi perekonomian daerah Kecamatan Balikpapan Timur. Selain itu, dengan adanya pemasukan yang cukup besar juga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan yang terdapat di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur.

Produksi merupakan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dalam satu bulan. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tangkapan yang dijual saja tidak termasuk tangkapan yang rusak dan dikonsumsi oleh nelayan sendiri.

Berdasarkan dari 83 responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah tangkapan secara keseluruhan dalam bulan Febuari tahun 2012 sebesar 10.013 dengan rata-rata 121 per kilo. Harga jual tangkapan yang berlaku di lokasi adalah Rp. 20.000 per kilo. Hasil penerimaan tangkapan keseluruhan sebesar Rp. 200.252.000 dengan rata-rata Rp. 2.412.675. Hasil penerimaan keseluruhan tersebut merupakan perkalian dari jumlah tangkapan nelayan per kilo dengan harga jual tangkapan yang berlaku dilokasi tersebut.

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam usahanya untuk memperoleh tangkapan di laut lepas. Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi dua jenis biaya yaitu, biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya-biaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung oleh besar kecilnya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan. Biaya-biaya tetap yang dikeluarkan oleh 83 responden dalam penelitian ini seperti, biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang dibeli oleh nelayan akan selalu mengalami penyusutan pada waktu-waktu tertentu, yang didasarkan pada tingkat harga peralatan dan dibagi dengan umur ekonomis barang.

Peralatan yang digunakan oleh nelayan berbagai macam, seperti kapal, mesin kapal dan alat penangkapan (perengge, penjala, dan pendogol),.

Setiap peralatan yang digunakan nelayan memiliki harga yang berbeda-beda, tergantung dengan jenis alat dan tempat pembelian tersebut dan untuk masa pemakaiannya setiap peralatan juga berbeda-beda, seperti kapal nelayan akan bertahan selama 10 tahun, mesin kapal bertahan selama 12 tahun dan alat penangkapan nelayan, seperti pendogol, perengge, penjala akan bertahan selama 1 tahun.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah besarnya biaya-biaya yang tergantung dengan besar kecilnya volume tangkapan nelayan. Adapun biaya-biaya yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya pemeliharaan dan perawatan kapal. Dalam satu kapal biasanya terdapat 1 atau 2 orang tenaga kerja. Biasanya tenaga kerja tersebut adalah keluarga nelayan. Biaya tenaga kerja di nilai dari standar upah yang berlaku dilokasi penelitian sebesar Rp. 25.000/hari. Biaya keseluruhan untuk tenaga kerja dari 83 responden dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 101 orang di bulan Febuari tahun 2012 adalah sebesar Rp. 73.225.000 dengan rata-rata Rp. 882.229.

b. Biaya Pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM)

Pada umumnya besarnya biaya pembelian bahan bakar minyak (BBM) tergantung pada harga pembelian bahan bakar minyak (BBM) tersebut dan peralatan yang digunakan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan tangkapan di laut. Berdasarkan dari 83 responden yang ada dalam penelitian ini menyatakan bahwa seluruh responden menggunakan bahan bakar solar untuk pengisian bahan bakar kapalnya. Bahan bakar solar memiliki harga yang relatif sama sebesar Rp. 5.000/liter. Dalam hal tersebut, maka jumlah keseluruhan bahan bakar solar yang digunakan oleh 83 responden selama sebulan sebesar 3.040/liter dengan rata-rata 37/liter dan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh 83 responden untuk pembelian bahan bakar solar selama sebulan sebesar Rp. 15.200.000 dengan rata-rata Rp. 183.133.

c. Biaya Pembelian Es Batu

Bahan baku es batu merupakan salah satu bahan yang diperlukan oleh nelayan. Bahan baku ini berguna untuk memberikan kesegaran pada tangkapan yang diperoleh nelayan. Es batu yang digunakan oleh nelayan dalam penelitian ini adalah jenis es batu balok. Berdasarkan dari 83 responden, maka diperoleh data harga es batu per baloknya sebesar Rp. 10.000/balok. Jumlah es batu yang digunakan oleh 83 responden selama satu bulan sebanyak 545 per balok dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.450.000 rata-ratanya sebesar Rp. 65.663.

d. Biaya Pembelian Garam

Bahan baku garam, pada umumnya sangat diperlukan oleh 83 responden. Bahan baku ini berguna untuk pengolahan ikan asin dan pengawetan hasil tangkapan agar selalu terlihat segar. Berdasarkan hasil penelitian terhadap

83 responden, maka diperoleh harga garam per pack sebesar Rp. 15.000. Jumlah garam yang diperlukan oleh 83 responden selama satu bulan sebanyak 365/pack dan biaya yang dikeluarkan oleh 83 responden untuk pembelian garam selama sebulan sebesar Rp.5.475.000 dengan rata-rata Rp. 65.964.

Dapat diuraikan bahwa jumlah total biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC) sebesar Rp. 87.285.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.051.627 dan jumlah total biaya tidak tetap atau *total variable cost* (TVC) sebesar Rp. 99.350.000 dengan rata-rata Rp. 1.196.988. Biaya total atau *total cost* (TC) diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (TFC) dengan biaya tidak tetap (TVC), maka biaya total (TC) yang dikeluarkan oleh 83 responden dalam bulan Februari sebesar Rp. 183.635.000 dengan rata-rata Rp. 2.248.614.

Keuntungan (*profit*) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan selisih antara total penerimaan atau *total revenue* (TR) dengan total biaya atau *total cost* (TC) yang dikeluarkan oleh 83 responden selama satu bulan. Berdasarkan dari hasil perhitungan, maka diperoleh seluruh jumlah keuntungan usaha nelayan selama satu bulan sebesar Rp. 11.144.000 dengan rata-rata Rp. 134.265.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa responden dalam memasarkan hasil panen tangkapannya tidak memasarkan langsung ke pasar, tetapi ke pedagang pengumpul atau dapat disebut sebagai tengkula, yang langsung mengambil hasil panen tersebut kepada responden dan menjualnya ke pasar. Jadi responden tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi.

Berdasarkan hasil perhitungan ikan, udang dan kepiting maka dapat dilihat bahwa usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur dalam bulan Februari 2012 telah mencapai keuntungan. Hal tersebut dapat dilihat dari penerimaan bersih (TR) usaha nelayan lebih besar dari total biaya-biaya yang dikeluarkan (TC) sehingga dapat dikatakan memberikan keuntungan.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda (uji t) pada pernyataan yang menyebutkan bahwa usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur memperoleh keuntungan, yang dibuktikan oleh $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $6,92916 > 1,658$.

Laba maksimum (keseluruhan tangkapan nelayan sebesar Rp. 1.287.851 dan terjadi pada tingkat tangkapan (Q) maximum sebesar 159,92. Hal tersebut berarti menyatakan bahwa usaha nelayan secara keseluruhan telah memberikan keuntungan, namun apabila dilihat dari syarat keuntungan maksimum yaitu, $MR=MC$, bahwa usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur belum mencapai keuntungan maksimum, karena hasil tangkapan yang diperoleh nelayan melebihi dari batas tingkat tangkapan maksimum yang diminta.

Nelayan memperoleh hasil tangkapan dalam penelitian ini terbagi atas tiga jenis tangkapan yaitu, ikan, udang dan kepiting. Menurut dari hasil perhitungan laba maksimum (yang berdasarkan jenis tangkapan nelayan bahwa untuk jenis tangkapan ikan dengan harga sebesar Rp. 10.000 per kilo memperoleh laba maksimum sebesar Rp. 979.344,291 dan terjadi pada tingkat tangkapan (maximum) ikan sebesar 109,812, laba maksimum (yang diperoleh untuk jenis tangkapan udang dengan harga sebesar Rp. 35.000 per kilo adalah Rp. 4.534.104 dan tingkat tangkapan udang (Q) maksimum sebesar 169,132, kemudian untuk jenis tangkapan kepiting memperoleh laba maksimum sebesar Rp.1.566.832 dengan harga sebesar

Rp. 15.000 per kilo dan terjadi di tingkat tangkapan kepiting (Q) maksimum sebesar 124,70.

Perolehan laba maksimum dan tingkat tangkapan (Q) maksimum berdasarkan jenis tangkapan yang diperoleh nelayan dalam satu bulan maka dinyatakan bahwa hasil ketiga jenis tangkapan tersebut (ikan, udang dan kepiting) telah memberikan keuntungan bagi nelayan, namun belum dapat mencapai keuntungan maksimum karena hasil tangkapan yang diperoleh melampaui batas tingkat tangkapan maksimum. Kelebihan tingkat hasil tangkapan (ikan, udang dan kepiting) yang diperoleh nelayan maka akan berdampak pada penurunan harga, seperti yang diketahui pada hukum permintaan, yaitu “apabila jumlah permintaan barang atau jasa naik atau bertambah, maka harga barang atau jasa tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya apabila jumlah barang atau jasa mengalami penurunan, maka harga barang atau jasa akan naik atau bertambah”.

Keuntungan yang diperoleh nelayan sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai jual hasil tangkapan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Keuntungan maksimum akan dicapai oleh nelayan apabila semua faktor-faktor produksi (alam, modal, tenaga kerja dan *skill*) dapat digunakan secara optimal, baik dari segi biaya atau tekniknya, artinya nelayan harus optimal dalam menggunakan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapainya produktivitas yang tinggi sekaligus melakukan efisiensi biaya.

Hasil tangkapan yang melebihi batas tingkat maksimum sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca pada bulan Februari. Pada awal bulan tersebut keadaan cuaca memang tidak stabil, namun kedepannya keadaan cuaca saat itu sudah aman dan nelayan dapat kembali melaut untuk mencari hasil tangkapan dengan menggunakan peralatan-peralatan yang dimilikinya.

Usaha nelayan di Kecamatan Balikpapan Timur mengharapkan kepada pemerintah dan pihak swasta agar dapat membantu permodalan dan kredit yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi nelayan dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, karena terdapat adanyaantisipasi berbagai kendala yang menjadi faktor penghambat (faktor cuaca yang tak mkenentu, semakin naiknya harga BBM, dan modal yang terbatas) untuk berkembangnya usaha nelayan, diharapkan kepada seluruh pihak yang terkait dapat membantu dalam partisipasi untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data usaha nelayan yang telah dianalisis di Kecamatan Balikpapan Timur, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha nelayan secara keseluruhan telah memberikan keuntungan, tetapi belum dapat mencapai keuntungan yang maksimum karena tangkapan (ikan, udang dan kepiting) yang diperoleh nelayan melebihi batas hasil tangkapan (Q) maksimum dan apabila ingin mencapai keuntungan maksimum maka jumlah tangkapan tersebut dikurangi menjadi 159,92.
2. Jenis tangkapan ikan telah memberikan keuntungan, tetapi belum mencapai keuntungan maksimum karena jumlah tangkapan ikan yang diperoleh nelayan pada bulan Februari melebihi batas hasil tangkapan maksimum dan apabila ingin mencapai keuntungan maksimum maka jumlah tangkapan ikan dikurangi menjadi 109,810.

3. Jenis tangkapan udang belum mencapai keuntungan maksimum karena hasil tangkapan yang diperoleh nelayan terlalu banyak dan melebihi jumlah tangkapan (Q) maksimum dan apabila ingin mencapai keuntungan maksimum maka jumlah tangkapan udang dikurangi menjadi 169,132.
4. Jumlah hasil tangkapan kepiting yang diperoleh nelayan melebihi jumlah tangkapan (Q) maksimum sehingga belum mencapai keuntungan maksimum dan apabila ingin mencapai keuntungan maksimum maka jumlah tangkapan dikurangi menjadi 124,70.

VII. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, mengamati kesimpulan dan permasalahan yang ada, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Jumlah hasil tangkapan (ikan, udang dan kepiting) yang semakin banyak akan menurunkan harga, oleh karena itu jumlah hasil tangkapan dikurangi agar tercapainya kestabilan harga dan keuntungan maksimum.
2. Keuntungan maksimum untuk jenis ikan dapat dicapai apabila jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dikurangi agar tercapainya kestabilan harga dan keuntungan maksimum ikan.
3. Jumlah yang diperoleh nelayan untuk jenis tangkapan udang melebihi batas tangkapan maksimum, semakin banyaknya tangkapan yang diperoleh maka harga tangkapan akan menurun, oleh karena itu untuk tercapainya keuntungan maksimum dan kestabilan harga, jumlah hasil tangkapan udang yang diperoleh nelayan dikurangi.
4. Jenis tangkapan kepiting yang diperoleh nelayan terlalu banyak, sehingga belum dapat mencapai keuntungan maksimum dan apabila ingin mencapai keuntungan maksimum dan terciptanya kestabilan harga, maka diharapkan dapat mengurangi jumlah hasil tangkapan kepiting.
5. Agar dapat menjadi bahan pemasukan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penelitian yang akan datang serta disarankan agar dapat menambah jumlah data yang diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Balikpapan Timur dalam Angka*. Samarinda.
- Beattie, R. Bruce dan C. Robert Taylor. 1994. *Ekonomi Produksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Bilas, A. Richard. 1989. *Teori Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Boediono. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jilid Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Furqon. 2004. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Edisi Revisi. Cetakan Kelima. Alfabeta. Bandung.
- Hidayat, Wahyu Riyanto. 2004. *Matematika Ekonomi*, Edisi Revisi Ketiga. Cetakan Keempat. UMM-Press. Malang.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi*, Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

- Nazir, Irfan. 2004. *Situs Facebook dan Tindakan menggunakan: Studi Kolerasi Antara Situs Facebook Dengan Menggunakan Tindakan Mahasiswa FISIP USU MEDAN*. S1-FISIP USU. Medan.
- Nicholson, Walter. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Kedua. Cetakan Keenam. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Noer, Ahmad dan M. Suparmoko. 2003. *Matematika Ekonomi*, Edisi 2003-2004. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Partadireja, Ace. 1999. *Pengantar Ekonomika*. BPFE. Yogyakarta.
- Putong, Iskandar. 2000. *Ekonomi Makro dan Mikro*, Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Richard, G. Lipsey, Paul N. Courant, Douglas D. Purvis, dan Peter O. Steiner. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jilid Satu. Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nodhaus. 1985. *Ekonomi*, Edisi Kedua Belas. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*, Edisi Pertama. Cetakan Kedua. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarman, Ari. 1984. *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi ketiga. Jilid Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiarto, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro: Suatu Pendekatan Praktis*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Sugiyanto, Catur. 2002. *Ekonomi Mikro*, Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Ekonomi Mikro: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thompson, R. Allen. 1984. *Microeconomics*, Addison-Wesley Publishing Company. USA.